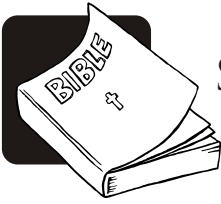


PERSPEKTIF



“Dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.” **Efesus: 5:2**



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 4382, 535 2290, 535 2291 Fax. (031) 545 2907

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: UOB Buana a/c 003005657-1
a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

Penulis edisi 190: *(dalam urutan abjad)*

Alfred Jobeanto, Chang Khui Fa, Esther Santoso, Ie David, Kango Lukito,
Liem Sien Liong, Rohani, Samuel Soegiarto

Penerjemah: Tertiusanto

Bertumbuh Dalam Firman Tuhan

Para pembaca Perspektif yang terkasih, marilah kita terus-menerus membangun iman kerohanian kita dengan tekun dengan merenungkan firman Tuhan, sebab tidak ada bahan lain yang lebih bagi kerohanian kita, selain firman-Nya. Namun demikian, mari kita tidak hanya sekadar membacanya saja, melainkan menjadikannya sebagai penuntun dan juga landasan bagi kehidupan iman kita. Sebagaimana akhir kotbah Tuhan Yesus di atas bukit, yang memberikan penegasan pada para pendengar-Nya, bahwa mereka yang mendengarkan firman-Nya, tetapi tidak melakukannya, adalah orang yang bodoh, bagaikan seseorang yang sedang membangun rumah di atas pasir; sehingga ketika hujan, banjir & badai datang, rumah itu dihanyutkan dan hebat kerusakannya. Sebaliknya, mereka yang mendengarkan firman-Nya dan melakukan-Nya dalam kehidupan mereka; mereka adalah orang-orang yang bijaksana, bagaikan seseorang yang sedang membangun rumahnya di atas batu, sehingga ketika hujan, banjir dan badai datang, rumah itu tetap kokoh berdiri. Marilah kita menjadi orang yang bijaksana, yang mendengar, dan melakukan firman Tuhan dalam kehidupan kita.



Iman, tanpa Alkitab (firman Tuhan), akan menjadi iman yang buta. Demikian pula dengan kehidupan rohani, tanpa firman Tuhan, tidak akan pernah ada pertumbuhan. Jika ingin mengalami pertumbuhan kerohanian/ iman, tidak ada jalan lain selain merenungkan dan mempraktekkan firman-Nya. Mengapa demikian? Karena firman Tuhanlah yang menjadi penuntun dan pengarah hidup kita, sehingga kita dapat hidup sesuai kehendak-Nya; bahkan firman Tuhanlah yang memberikan kepada kita, orang percaya, hikmat dan mengenal keselamatan di dalam Yesus Kristus, Tuhan kita. Kepada Timotius, Paulus mengatakan: "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman pada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:15-16). Dalam hal ini, Paulus hanya memberikan satu tolok ukur bagi kehidupan orang Kristen, yang tidak boleh dilupakan; sebaliknya harus diperhatikan, direnungkan dan dipraktikkan dalam kehidupan, hari lepas hari.

Bagaimana dengan Anda di tahun ini? Janganlah lupa merenungkan firman Tuhan setiap hari, sebab hanya firman Tuhan saja yang membuat kita dapat hidup dalam kebenaran dan mengalami pertumbuhan rohani yang baik. Selamat merenungkan bahan saat teduh Perspektif ini dan teruslah setia dalam kebenaran firman Tuhan.

*“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,
tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”
(Amsal 1:7)*

Bacaan hari ini: Amsal 1:1-7

Bacaan setahun: Keluaran 27-28, Markus 4

SUMBER HIKMAT-(1)

Pada umumnya, para filsuf dipandang sebagai orang yang berhikmat dan berpengetahuan tinggi. Mereka dipandang demikian, karena memiliki pemikiran yang “mendalam” tentang suatu topik tertentu dalam dunia ini, serta hasrat mereka yang terus mencari makna dan proses kehidupan. Sebagai contoh, Plato pernah berkata, bahwa “apa yang terlihat dengan mata jasmani bukanlah yang sejati (asli), tetapi hanya tampaknya saja. Sebaliknya, yang asli tidak terlihat dengan mata jasmani.”

Pemikiran semacam ini merupakan refleksi dari manusia yang melihat dunia sekitar yang terus berubah, sehingga menarik kesimpulan, bahwa pasti ada yang tidak berubah di balik yang berubah tersebut. Apa yang tidak berubah, itulah yang asli, sedangkan apa yang berubah merupakan tampilannya saja.

Jika kembali merenungkan bacaan Alkitab kita hari ini, kita tahu, bahwa hikmat yang dihasilkan oleh Plato bersifat spekulasi dalam menilai hidup ini. Pemikirannya merupakan refleksi dari manusia yang berusaha mencari makna dan nilai dari eksistensi kehidupan yang sesungguhnya. Namun, usahanya terbatas & bersifat relatif, sebab hasil pemikirannya bergantung dan bersumber pada keterbatasan pengetahuannya. Bagaimana dengan penulis Kitab Amsal, ketika ia berbicara tentang hikmat kehidupan?

Dalam ajarannya, penulis Amsal mengatakan bahwa: “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”. Ini berarti, “Tuhan sendiri adalah sumber hikmat.” Mengapa bisa demikian? Apakah pemikiran manusia tidak berhikmat? Penulis Amsal tidak mengatakan bahwa manusia tidak memiliki hikmat; tapi bahwa hikmat manusia telah rusak, sehingga hikmatnya selalu bertentangan dengan kehendak Allah. Maka, hikmat yang demikian bukanlah hikmat yang benar, karena hanya akan membuat seseorang berdosa di hadapan Allah dan hidup menurut keinginannya yang berdosa. Itulah sebabnya, penulis Amsal menegaskan, agar seseorang hidup “takut akan Tuhan,” yang berarti, “tunduk dan taat pada kehendak Tuhan saja.” Itulah permulaan bagi kita hidup dengan berhikmat!

STUDI PRIBADI: Mengapa hikmat manusia tidak dapat diandalkan? Siapakah sumber hikmat yang sesungguhnya?

Berdoalah bagi setiap pemuda Kristen agar mereka mencintai firman Tuhan dan merenungkannya setiap saat, agar jalan hidup mereka berkenan di hati Tuhan dan senantiasa memuliakan nama-Nya.

*“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan,
tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”
(Amsal 1:7)*

Bacaan hari ini: Amsal1:1-7 (lanjutan)

Bacaan setahun: Keluaran 29-30, Markus 5

SUMBER HIKMAT-(2)

Hikmat manusia tidak saja terbatas, tetapi juga telah tercemar dosa, sehingga pemikiran manusia tentang makna hidup ini cenderung destruktif dan berorientasi pada keuntungan pribadi. Contohnya, orang yang menganut hikmat materialisme akan cenderung mengejar materi dan menganggapnya sebagai kepuasan hidupnya. Mungkin saja ia bukanlah orang yang merugikan orang lain, bahkan memakai kekayaannya untuk menolong orang lain. Namun, jika orientasi, nilai dan maknanya adalah kekayaan materi, maka segala kebajikannya kepada orang lain tersebut adalah “kebenaran yang tidak utuh,” sebab: (1) dirinya sendiri menjadi “hamba materi,” sekalipun ia yang memiliki materi. (2) Usahnya menolong orang lain, hanya akan membawa orang lain seperti dirinya, yaitu menjadi hamba materi dan menyatakan, bahwa materi adalah segalanya. Sekalipun ada nilai kebaikan, tetapi nilai kebaikan itu telah tercemar konsep materialismenya. Bagaimana dengan penulis Amsal? Mengapa ia menempatkan Tuhan sebagai sumber hikmat?

Pertama, Tuhan adalah Pencipta, Pemberi makna dan tujuan hidup bagi manusia. Jika penulis Amsal mengatakan: “Takut akan Tuhan adalah pengetahuan,” maka ia sedang mengharapkan kita mempunyai pemikiran kritis, “mengapa kita harus takut akan Tuhan? Mengapa kita harus menaati-Nya?” Jelas, tidak ada jawaban lain, bahwa Tuhanlah sumber hidup, pemberi makna dan tujuan hidup bagi manusia. Itu sebabnya, kita dituntut untuk takut akan Dia. Dengan takut akan Dia, kita akan hidup menurut kehendak-Nya.

Kedua, firman Tuhan adalah penuntun bagi pencapaian tujuan hidup. Ketika kita hidup menurut hikmat kita sendiri, maka kita sedang menjalankan hidup yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika kita tidak sesuai dengan kehendak-Nya, maka kita sedang berdosa kepada-Nya (bdk. 1Yoh. 3:4). Untuk mengerti kehendak-Nya, maka Tuhan telah memberi pada kita, firman-Nya (Mzm. 119:105; 2Tim. 3:16-17). Karena itu, hiduplah sesuai firman-Nya, maka kita akan menjadi orang yang berhikmat dalam hidup ini.

STUDI PRIBADI: Mengapa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan? Apa yang harus kita lakukan agar kita dapat mengerti kehendak-Nya?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka rajin merenungkan firman Tuhan yang menjadi penuntun langkah hidup mereka, sehingga mereka dapat hidup dengan bijaksana dan juga takut akan Tuhan.

*“Jika bukan TUHAN yang membangun rumah,
sia-sialah usaha orang yang membangunnya...”
(Mazmur 127:1)*

Bacaan hari ini: Mazmur 127:1-5

Bacaan setahun: Keluaran 31-33, Markus 6

MENJADIKAN TUHAN SEBAGAI TUHAN

Setiap kita pasti memiliki motto hidup, supaya kita maju terus pantang mundur. Yang menjadi pertanyaan, “Sudahkah kita menempatkan Tuhan dalam segala aspek kehidupan ini, termasuk keluarga kita?”

Dari Mazmur 127 ini, kita belajar dua hal. *Pertama*, bergantung pada Tuhan dalam kegagalan maupun berkat (ay 1-2). Ini berarti, Tuhan harus selalu ada dalam semua aktifitas, sehingga menghindarkan kita dari kesia-siaan. “Jika bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya” (ay. 1a). Rumah secara material dapat berdiri kokoh, tetapi jika bukan Tuhan yang menghendaki, semuanya akan sia-sia. Allah kita adalah Allah yang memelihara dan memberkati, tetapi ini bukan berarti, kita bergantung, tanpa melakukan apa-apa. Pasti ada kerja keras. Jika upaya itu didasari dengan keangkuhan dan kebanggaan diri, memeras, ketidakadilan, maka semuanya adalah sia-sia. Kita harus meletakkan Tuhan di posisi utama dalam semua aspek kehidupan kita; baik keluarga, pekerjaan maupun pelayanan.

Kedua, pentingnya memperhatikan rohani keluarga (ay. 2). Kita sering bekerja keras, bahkan sampai tidak tidur. Padahal, Tuhan adalah sumber ketenangan, kepuasan dan kesukaan yang menghiburkan kehidupan kita; termasuk memberi anak-anak kepada kita. Karena itu, anak adalah berkat Tuhan. Bagaikan “anak panah” dengan ukuran yang berbeda, tetapi semua digunakan untuk mengarah ke satu tujuan, yaitu anak yang Tuhan berikan pada kita dengan kapasitas yang berbeda, perlu dididik menjadi anak yang mengutamakan Tuhan dalam segala hal (*God centered*). Itulah tugas dan kewajiban kita, membentuk mereka di dalam Dia.

Mazmur ini pada dasarnya menjadi model dalam kehidupan rohani kaum percaya, karena mengingatkan kita untuk senantiasa bersyukur dan berdoa pada Tuhan. Kitab Mazmur ini menunjukkan pada kita akan atribut Allah, sehingga kita dapat mengenal Dia dengan benar. Sangatlah penting jika sebuah keluarga mengutamakan Tuhan dan menjadi *God centered family* dalam setiap keputusan yang diambil.

STUDI PRIBADI: Mengapa Tuhan harus menjadi Tuhan dalam kehidupan kita? Bagaimana seharusnya kita meresponi keluarga yang Tuhan sudah berikan kepada kita?

Berdoa bagi jemaat agar mengutamakan Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan dan khususnya dalam keluarga, sehingga boleh ada persekutuan keluarga yang berpusatkan pada Allah.

*“Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.”
(Efesus 5:14)*

Bacaan hari ini: Efesus 5:1-21

Bacaan setahun: Keluaran 34-35, Markus 7

BANGUN DAN JANGAN TIDUR LAGI

E. Stanley Jones, seorang misionaris Metodis pernah bertanya pada M. Gandhi, “Mengapa engkau begitu menyukai ajaran Kristus tetapi tidak mau menjadi seorang Kristen?” Jawab Gandhi: “Saya tidak menolak Kristus, saya menyukai Kristus-mu, tetapi saya tidak menyukai kekristenan-mu, karena kamu tidak seperti Kristus-mu!” Bahkan Gandhi yang pernah dikecewakan oleh perlakuan orang Kristen itu menambahkan, “Jika kekristenan sungguh-sungguh hidup seperti Kristus, sebagaimana tertulis dalam Alkitab hari ini, seluruh India akan menjadi Kristen.”

Pernyataan Gandhi ini menyiratkan, entah berapa banyak orang yang tidak mau menjadi Kristen, yang disebabkan oleh sikap dan perilaku orang Kristen sendiri. Karena itu, Paulus mengatakan: “Bangunlah, hai kamu yang tidur, bangkitlah dari antara orang mati, dan Kristus akan bercahaya atas kamu” (Ef. 5:14). Kata “tertidur” di sini menunjuk pada “*self-centered*,” yaitu, walaupun mereka sudah menjadi orang Kristen, mereka masih hidup dalam kegelapan dan menyukai dosa (Ef. 5:8, 11-12). Orang yang demikian ini masih mencintai hidup lamanya dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertian yang gelap (Ef. 4:17). Kehidupannya hanya menuruti keinginan daging dan hawa nafsu (Ef. 4:19; 5:3-5); tutur kata mereka penuh dusta dan kotor (Ef. 4:25); dan dalam hubungan mereka dengan sesamanya diwarnai dengan keegoisan yang hanya akan menghasilkan kepahitan, kemarahan, pertikaian dan kejahatan; dan kesemuanya ini, menurut Rasul Paulus, mendukakan Roh Kudus Tuhan (Ef. 4:26 - 31).

Karena itu, sebagai orang-orang yang telah diterangi oleh Kristus Yesus, marilah kita menjadi orang-orang Kristen yang “*God-centered*,” hidup sebagai anak-anak terang, yang berbuahkan kebaikan dan keadilan, serta kebenaran (Ef. 5:9-10). Marilah kita senantiasa memikirkan kehendak Tuhan dalam hidup kita. Hiduplah dengan bijaksana dan pergunakan setiap kesempatan untuk melakukan kehendak Tuhan (Ef. 5:15-17). Tutur kata kita haruslah dipenuhi dengan ucapan syukur; pujian kepada Tuhan dan membangun sesama (Ef. 5:19-21).

STUDI PRIBADI: Apa jadinya jika kita tidak hidup sama seperti Kristus? Jika demikian, bagaimana seharusnya kita hidup sebagai orang yang telah ditebus oleh Kristus?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka hidup mengikuti teladan yang Tuhan Yesus berikan, sehingga hidup mereka menjadi kesaksian bagi orang-orang yang belum mengenal-Nya.

MINGGU

05

FEBRUARI 2012

“Maka berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang faham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.” (1 Raja-raja 3:9)

Bacaan hari ini: 1 Raja-raja 3:1-15

Bacaan setahun: Keluaran 36-38, Markus 8

HIKMAT KEHIDUPAN

Hanya dengan memiliki kekayaan yang melimpah tidak menjamin bahwa kehidupan seseorang akan berhasil. Sebaliknya, kehidupan hari ini mengajarkan pada kita bahwa banyak anak-anak dari orang yang “berduit” ini justru menggunakan hidupnya dengan tidak bertanggung jawab dan merusak masa depannya, dengan terikat narkoba atau alkohol. Karena itu, keberhasilan dan kualitas hidup seseorang bukan bergantung pada kekayaannya, tetapi bagaimana ia menjalankan hidupnya.

Raja Salomo merupakan satu contoh yang dapat kita jadikan contoh. Kehidupannya dipenuhi dengan kekayaan. Ia adalah seorang yang tampan dan gagah, serta memiliki kedudukan sebagai raja atas seluruh Israel. Dari ukuran manusia, ia adalah seseorang yang “sempurna.” Siapakah yang tidak tertarik kepadanya? Karena itu, anak raja Firaun tertarik kepadanya (ay. 1). Namun, apakah semua yang dimilikinya dapat menjadikan dirinya sebagai pemimpin Israel yang sukses? Kita melihat, dengan rendah hati, Salomo mengakui bahwa dirinya bukanlah manusia yang sempurna! Ia membutuhkan hikmat kehidupan dari Tuhan untuk mengatur bangsa Israel (ay. 6-9). Artinya, hikmat dari Tuhan merupakan kunci kesuksesan dirinya dalam memimpin Israel. Bagaimana dengan kita?

Jika kita memperhatikan orang “sukses” di Indonesia, ternyata mereka bukan berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki kekayaan berlimpah, tetapi justru dari kehidupan keluarga yang sederhana. Bagaimana mereka menjadi “sukses”? Mereka menjalankan kehidupan dengan penuh hikmat. Meskipun menurut perspektif iman Kristen, kesuksesan hidup tidak diukur berdasarkan banyaknya materi, namun hidup yang sukses dan berkenan di hadapan Allah perlu ditata berdasarkan hikmat kehidupan dari Tuhan sendiri. Jika kita, dalam hidup ini, menurut hikmat kehidupan yang dari Tuhan, maka kita akan mendapatkan kualitas kehidupan yang penuh dengan keberhasilan. Karena itu, mintalah hikmat dari Tuhan; dan hidup takut akan Tuhan, sebab takut akan Dia adalah permulaan hikmat!

STUDI PRIBADI: Apa yang memungkinkan kita bertahan dalam hidup yang penuh dinamika dan tantangan ini? Kekayaan atau hikmat dari Tuhan? Alasannya?!

Berdoa bagi para pemuda-pemudi Kristen agar mereka tidak menggunakan kehidupan mereka dengan tidak tanggung jawab dan menghamburkan harta orangtuanya, melainkan dapat hidup dengan hikmat-bijaksana Tuhan.

SENIN

06

FEBRUARI 2012

*“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu,
dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”
(Amsal 3:5)*

Bacaan hari ini: Amsal 3:5, 6

Bacaan setahun: Keluaran 39-40, Markus 9

GODAAAN HATI YANG TERBESAR

Ada kalanya ayat di atas disampaikan sebagai sebuah nasihat bagi mereka yang akan memulai sesuatu yang baru, *entah* itu dalam karier atau sebuah bisnis. Namun, ada banyak anak Tuhan yang tidak mengalami berkat yang dituliskan dalam firman itu, yaitu: “Aku akan meluruskan jalanmu.”

Amsal 3:5, 6 memberikan kepada kita dua perintah dan satu janji yang luar biasa. Dua perintah yang dituliskan ini adalah: (1) Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu. Hal yang sama diungkapkan dengan kalimat, “Akuilah Dia dalam segala lakumu.” Itu berarti, kita mengakui dan memproklamasikan, bahwa Dia adalah Tuhan (Tuan/Pemilik kehidupan) kita. Dengan pengakuan seperti ini akan membawa tiap anak Tuhan untuk selalu menyandarkan diri kepada Tuhan sebagai Pemimpin hidupnya; baik melalui doa, pembacaan firman Tuhan, maupun penyerahan total kepada Allah. (2) Jangan bersandar pada pengertianmu sendiri. Dengan kata lain, janganlah kita sombong karena pengalaman-pengalaman yang kita alami dalam hidup ini. Karena, ketika bersandar kepada pengalaman/pengertian kita sendiri, kita akan jatuh pada sikap membanggakan diri yang berlebihan (sombong). Mengapa kita tidak boleh bersandar kepada pengertian diri kita sendiri? Paling tidak ada dua alasan: (1) karena pengertian atau pengalaman hidup kita, sifatnya berubah-ubah, (2) karena pengalaman seseorang dengan yang lain cenderung berbeda.

Amsal 3:6 menuliskan satu janji yang luar biasa, yaitu bahwa “Ia akan meluruskan jalanmu.” Janji ini bukan untuk memuaskan kehendak kita, tapi kehendak-Nya yang telah digenapi melalui kehidupan kita. Jadi, secara positif, janji ini mendorong kita untuk selalu ingin tahu apa yang menjadi kehendak-Nya dan selalu rindu untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan, Sang Pemilik Kehidupan sendiri.

Hari ini, apa yang menjadi godaan dalam kehidupan kita? Apakah itu keinginan untuk tidak percaya kepada Allah, atau melanggar kehendak-Nya? Lakukanlah Amsal 3:5, 6; maka Ia akan meluruskan jalanmu!

STUDI PRIBADI: Mengapa kita tidak dapat mengalami penyertaan Tuhan? Mengapa kita harus percaya kepada Tuhan dalam setiap langkah kehidupan kita?

Berdoalah bagi setiap pemuda Kristen agar mereka belajar untuk selalu taat kepada kehendak Tuhan, sehingga mereka hidup dalam pimpinan-Nya dan menikmati berkat-Nya.

*“Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.”
(1 Yohanes 2:6)*

Bacaan hari ini: 1 Yohanes 2:6

Bacaan setahun: Imamat 1-3, Markus 10

WAJIB HIDUP SEPerti KRISTUS

Ketika menghadapi persoalan yang menghimpit kehidupan, kita tidak boleh membawa diri kita kepada hal-hal yang keliru, yaitu memilih mabuk-mabukan, berjudi dan memakai obat-obat terlarang sebagai pelarian dari pergumulan hidup.

Dalam menghadapi pergumulan hidup yang sulit ini, Rasul Yohanes mengingatkan supaya kita jangan berbuat dosa (1Yoh. 2:1a). Setiap pergumulan hidup harus dihadapi, bukan dengan mencari kesempatan untuk berbuat dosa, melainkan kesempatan untuk lebih mengenal Tuhan. Rasul Yohanes menegaskan bahwa mengenal Tuhan berarti kita harus hidup sama seperti Kristus telah hidup selama di dunia ini. Paling tidak, sebagai pengikut Kristus, kita dapat belajar dari kehidupan Kristus, dari: (1) *Belajar dari Perkataan Kristus*. Selama hidup-Nya, perkataan-Nya selalu dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Perkataan Kristus yang berisi pengajaran, pengharapan, dan hiburan, merupakan suatu hal yang harus kita hidupi sebagai pengikut-Nya. (2) *Belajar dari Karakter-Nya*. Selama Kristus hidup dalam dunia, banyak saksi mata melihat bagaimana kehidupan-Nya selalu dipenuhi dengan belas kasihan terhadap orang yang berdosa, kemurahan-Nya bagi mereka yang menghadapi sakit-penyakit, ketegasan-Nya menghadapi dosa, pengampunan-Nya dan masih banyak lagi karakter yang dapat kita pelajari dan teladani dalam kehidupan kita. Kristus hadir dalam dunia, menyatakan karakter Allah sehingga tiap orang yang percaya, dapat mengenal Allah dengan benar. (3) *Belajar dari hati Kristus*. Hati Kristus yang selalu rindu dekat dengan Bapa-Nya, hati Kristus yang digerakkan oleh belas kasihan, hati Kristus yang selalu terbuka bagi orang berdosa yang mau bertobat, dan hati Kristus yang selalu menantikan orang berdosa datang bertobat; ini telah menjadi bagian dari kehidupan Kristus selama di dunia ini.

Bagaimana dengan kita? Hiduplah sama seperti Kristus telah hidup. Janganlah berbuat dosa ketika sedang menghadapi pergumulan hidup, tetapi mendekatlah dan bersandarlah kepada Dia.

STUDI PRIBADI: Sebagai anak Tuhan, apa yang seharusnya kita lakukan ketika menghadapi kesulitan hidup? Apa artinya “mengikuti Kristus?”

Berdoalah bagi setiap orang Kristen di Indonesia yang sedang menghadapi kesulitan hidup agar mereka tidak hidup berkubang di dalam dosa, tetapi boleh hidup semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu.” (1 Petrus 1:15)

Bacaan hari ini: 1 Petrus 1:14-16

Bacaan setahun: Imamat 4-5, Markus 11

HIDUP KUDUS-(1)

Sebagai orang percaya, kita tentu mengerti bahwa kita harus hidup kudus. Ini dapat dilihat dari pengertian kata “kudus.” Kata “kudus” mempunyai dua arti. Pertama, “terpisah/dipisahkan.” Orang percaya telah dipisahkan Tuhan dari dosa. Karena itu, mereka telah berbeda sekali dengan orang-orang dunia yang berdosa. Kedua, “tidak ada kejahatan/dosa.” Orang percaya tidak lagi berada dalam belenggu dosa dan sekarang telah dimampukan untuk hidup dalam kebenaran Tuhan. Dengan demikian, mengapa kita diminta untuk hidup kudus? Memang, kita telah berbeda sekali dengan kehidupan lama kita yang di luar Tuhan dan menurut dunia yang berdosa ini; namun, karena kita sekarang adalah orang yang telah dikuduskan, maka hendaknya kita hidup sebagaimana keadaan diri kita sekarang.

Seperti yang Alkitab nyatakan, ternyata hidup kudus merupakan sebuah pergumulan yang tidak mudah bagi orang-orang percaya, dari dulu sampai sekarang. Salah satu tantangan yang sering menjauhkan orang percaya dari hidup kudus adalah godaan hawa nafsu. Hawa nafsu di sini adalah keinginan jahat (yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan) yang timbul dalam diri seseorang untuk menggoda orang tersebut, agar segera memenuhinya. Ini adalah keinginan jahat yang menjatuhkan diri manusia percaya ke dalam dosa. Memang sebagai anak Tuhan, kita yang dulunya menyukai dosa dan tidak mempedulikan Tuhan, sekarang lebih menyukai kebenaran Tuhan dan membenci dosa. Namun jangan lupa, bahwa meski kita telah di dalam Tuhan, godaan hawa nafsu yang jahat tetap bisa ada di dalam kehidupan kita.

Syukurlah karena kita mempunyai kekuatan untuk mengalahkannya. Karena itulah, firman Tuhan mengatakan agar kita menjauhi hawa nafsu, jangan bermain-main dengan keinginan yang jahat itu. Sebaliknya marilah kita mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dengan pertolongan-Nya, kita mampu mengatasi hal yang jahat tersebut. Kiranya Tuhan menolong kita ketika ada dosa atau kejahatan yang datang untuk menjatuhkan kita.

STUDI PRIBADI: Apa arti “dikuduskan”? Mengapa kita harus mencintai kekudusan dan tidak hidup dalam hawa nafsu?

Berdoalah bagi para remaja Kristen agar mereka tidak mengikuti hawa nafsu muda mereka, tapi sebaliknya, mereka dapat hidup semakin dekat dengan Tuhan melalui pembacaan firman-Nya.

KAMIS

09

FEBRUARI 2012

“Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu.” (1 Petrus 1:15)

Bacaan hari ini: 1 Petrus 1:14-16 (lanjutan)

Bacaan setahun: Imamat 6-7, Markus 12

HIDUP KUDUS-(2)

Renungan sebelumnya mengingatkan kita bahwa godaan hawa nafsu seringkali menjadi tantangan bagi orang percaya untuk hidup kudus. Hawa nafsu dapat timbul dalam beberapa hal.

Pertama, dalam bentuk kenikmatan daging/duniawi. Sebagai orang percaya, kita masih mengenakan tubuh jasmani yang cemar dosa, dan kita tinggal di tengah-tengah dunia yang berdosa. Seringkali keinginan duniawi menggoda kita, kemudian kita melakukannya. Apalagi kita berpikir bahwa kenikmatan duniawi itu memberikan kesenangan dan kebaikan pada kita, ditambah lagi, ada sesama saudara seiman yang juga melakukannya; itu menjadi semacam pembenaran untuk tindakan kita. Sebab itu, kita perlu introspeksi diri berdasarkan pada firman Tuhan, agar tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi.

Kedua, yang juga sering menjatuhkan orang percaya adalah bentuk sifat/tabiat/kebiasaan buruk. Karena sesuatu hal telah menjadi kebiasaan dalam hidup kita, maka ketika keinginan itu muncul, tanpa berpikir panjang kita langsung memenuhinya. Masalahnya adalah, itu merupakan hal yang buruk, yang sering menyakiti/melukai orang lain daripada mendatangkan kebaikan. Akibatnya, itu menjadikan satu kesaksian hidup yang kurang baik di tengah-tengah orang yang belum percaya. Kebiasaan buruk apa yang menguasai hidup kita? Mungkin itu sifat pemarah, iri hati, sombong, kurang bisa mengontrol perkataan, ataupun sikap kepada anggota keluarga yang kurang tepat. Bisa juga, kebiasaan kita dalam berbisnis, di tempat kerja, atau relasi dengan rekan kerja. Mari kita memohon kepada Tuhan, agar menolong kita mengatasi kebiasaan itu, sedikit demi sedikit.

Di Tahun 2012 yang baru saja kita mulai ini, marilah kita mengambil komitmen baru, yakni untuk menjadi anak-anak Tuhan yang lebih baik lagi. Biarlah Tuhan yang baik, akan memproses serta membentuk hidup kita menjadi semakin lebih baik, makin serupa Dia, terutama dalam kekudusan hidup. Kiranya hidup kita dapat menjadi berkat dan memberi kesaksian yang baik bagi orang lain.

STUDI PRIBADI: Mengapa orang percaya masih saja tergoda dan jatuh dalam dosa? Apa yang harus kita lakukan agar kita tidak jatuh dalam godaan duniawi?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka selalu mampu hidup dalam kekudusan, sehingga mereka dapat menjadi kesaksian yang hidup bagi orang-orang di sekitarnya dan memuliakan Tuhan.

JUMAT

10

FEBRUARI 2012

*“Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar:
Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”
(1 Korintus 6:20)*

Bacaan hari ini: 1 Korintus 6:12-20

Bacaan setahun: Imamat 8-10, Markus 13

TUBUHKU BAIT ROH KUDUS

Box jelly fish atau ubur-ubur kotak adalah hewan yang cantik, kecil dan kelihatan tidak berbahaya. Namun demikian, hewan ini mempunyai ribuan spektrum racun yang terkandung pada tentakelnya. Senjata andalannya adalah menjulurkan tentakel untuk menusuk siapa saja yang dianggap mengganggunya. Biasanya, sasarannya adalah para penyelam yang penasaran dengan hewan-hewan laut. Demikian juga seks bebas, pornografi, minuman keras, obat bius, dll, kelihatan tidak berbahaya; orang ingin mencobanya. Namun, betapapun menarik kelihatannya, semua hal tersebut mematikan, baik secara jasmani maupun rohani.

Kepada jemaat di Korintus, Paulus mengingatkan—sekalipun mereka hidup dalam anugerah Allah, mereka tidak boleh hidup menuruti hawa nafsu, alasannya:

Pertama, tubuh kita adalah bait Roh Kudus (ay. 19a). Kita sering sekali mendengar seseorang di gereja yang mengatakan, “Saya sebaiknya tidak berbohong atau mengatakan hal-hal yang kotor, karena saya ada di gereja. Mereka percaya bahwa gereja dianggap sebagai tempat suci, di mana tidak boleh ada sesuatu yang mencemarkannya. Benarkah? Ketika di gereja, kita tidak memaki orang, kita tidak melakukan tindakan asusila, dan tidak berbohong; mengapa kemudian kita melakukannya di luar gereja? Firman Tuhan mengatakan bahwa kita adalah bait Allah; kita adalah gereja; kita adalah tempat kudus—jika kita memahami firman Tuhan tersebut dengan benar dan meresponnya dengan serius, maka hal ini seharusnya nyata dalam hidup kita.

Kedua, setiap orang Kristen tidak memiliki hak atas tubuhnya, karena tubuhnya telah Tuhan beli; yakni dibayar lunas oleh darah Tuhan Yesus (ay. 20). Ini berarti, diri kita bukan milik kita lagi. Kita sudah menjadi milik Tuhan. Untuk itu, setiap orang tidak lagi menjadi budak dosa, tetapi menjadi hamba yang melayani Tuhan. Jika demikian, masihkah kita hidup sesuai dengan nafsu kedagingan kita? TIDAK. Kita harus memakai tubuh kita untuk melayani dan memuliakan Tuhan, karena tubuh kita adalah milik-Nya.

STUDI PRIBADI: Mari kita renungkan, apakah tubuh kita telah menjadi bait Roh Kudus? Bagaimana caranya kita dapat memuliakan Tuhan dengan tubuh kita?

Berdoalah agar Tuhan menolong umat Kristen, khususnya para generasi muda, untuk tidak jatuh dalam dosa pornografi; sebaliknya, mereka hidup dalam kekudusan dan memuliakan Allah.

SABTU

11

FEBRUARI 2012

“Sampaikan salam kepada Priskila dan Akwila,
teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus.
Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku.”
(Roma 16:3-4)

Bacaan hari ini: Roma 16:3-5

Bacaan setahun: Imamat 11-12, Markus 14

SUAMI-ISTERI YANG MELAYANI

Rasul Paulus menuliskan dalam Kitab Roma nama pasutri ini, mereka dituliskan bersama-sama, seakan tidak terpisahkan. Nama pasutri ini tercatat di beberapa bagian firman Tuhan, “Salam kepadamu dari jemaat-jemaat di Asia kecil. Akwila, Priskila dan jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam padamu” (1Kor. 16:19). Demikian pula, “Salam kepada Priska dan Akwila dan kepada keluarga Onesiforus” (2Tim. 4:19). Nama mereka selalu bersamaan, sepasang suami-isteri yang kompak, bersama-sama dalam melayani Tuhan.

Kehidupan pernikahan Priska dan Akwila berada dalam tangan Tuhan. Tuhan mengizinkan Rasul Paulus bertemu mereka. Mereka mengalami satu pelayanan indah bersama Paulus. Bahkan, ada kata “teman sekerja dalam Kristus” & “mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk Paulus” (Rm. 16:3). Priskila dan Akwila melayani Tuhan, bahkan mempertaruhkan nyawanya. Mereka tidak setengah-setengah (*full heart*).

Yang indah adalah “salam kepada Jemaat di rumah mereka” (Rm. 16:5a). Rupanya, setelah bertemu Paulus, mereka makin mencintai Tuhan Yesus. Kecintaan ini membuat mereka, setiap hari, menginjili orang yang belum percaya. Sampai akhirnya, banyak orang menerima Kristus dan beribadah setiap minggu. Di manakah ibadahnya? Tidak ada sinagoge. Akwila dan Priskila sepakat mempersembahkan rumah mereka sebagai tempat ibadah! Jadilah, tiap minggu jemaat-jemaat yang diinjili Paulus itu, berkumpul di rumah Akwila Priskila.

Bagaimana dengan Anda? Pernikahan tidak ada bosannya jika secara khusus, Anda mempersembahkan pernikahan Anda untuk melayani-Nya. Mulailah dari hal sederhana di Gereja tempat Anda berbakti, yaitu menjadi anggota Paduan Suara, pengurus, ikut *mission trip* dan lain sebagainya. Buatlah kehidupan suami-isteri Anda menjadi bergairah untuk melayani Tuhan, sehingga hubungan Anda akan menjadi lebih baik dan juga menjadi berkat bagi lainnya. Kiranya semangat Priskila dan Akwila dalam melayani Tuhan, juga terdapat pada Anda dan pasangan.

STUDI PRIBADI: Apa yang telah dilakukan Priskila dan Akwila terhadap Paulus? Apa yang telah dilakukan Priskila dan Akwila bagi Tuhan?

Berdoalah bagi pasangan suami-isteri agar dapat bersama-sama mengasihi Tuhan dan memperhatikan pekerjaan Tuhan secara bersamaan, sehingga kehidupan rumah tangga mereka berfokus pada Tuhan.

MINGGU

12

FEBRUARI 2012

*“Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia,
ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.”*

(1 Yohanes 2:6)

Bacaan hari ini: 1 Yohanes 2:1-6

Bacaan setahun: Imamat 13-14, Markus 15

HIDUP SEPERTI KRISTUS

Seorang anak tidak akan jauh berbeda dari orang tuanya, baik dalam sifat, bentuk fisik, maupun kebiasaan hidup. Kemiripan ini disebabkan karena anak mewarisi sifat-sifat orang tuanya, sehingga ada pepatah masyarakat mengatakan, “buah jatuh tidak jauh dari pohonya.” Pepatah ini ingin mengatakan: “siapa diri kita, akan menampakkan siapa orang tua kita.”

Dalam suratnya kepada jemaat Tuhan, Rasul Yohanes mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak lagi hidup untuk dosa, sebab mereka telah di dalam Kristus. Untuk itu, mereka harus dan juga wajib hidup di dalam terang dan mengikuti teladan Kristus. Jika tidak demikian, mereka tidak mengenal terang dan hidup di dalam Kristus. Bukti utama seseorang yang telah hidup di dalam Kristus adalah, meninggalkan hidup lamanya dan hidup meneladani Kristus (1Yoh. 1:5-7; 2:3, 6). Mereka yang hidup untuk kebenaran berarti mereka mengenal kasih Allah dan telah merasakannya. Sebaliknya, mereka yang mengaku percaya pada Kristus, tetapi tidak hidup sama seperti Dia, berarti mereka belum mengenal kasih Allah (1Yoh. 1: 5). Bagaimana dengan kita?

Kegagalan kita hidup sama seperti Kristus seringkali bukan karena kita tidak mengenal-Nya secara doktrinal, tetapi karena kita lebih cenderung pada keegoisan kita. Pertama, hanya karena gengsi, maka kita seringkali tidak mau mengakui kelemahan kita. Kedua, hanya karena kepentingan tertentu, kita tidak mempraktekkan kasih Kristus dalam kehidupan kita. Sebaliknya, kita lebih memilih mengorbankan orang lain, demi keuntungan diri kita sendiri. Hal demikian bukanlah sifat Kristus. Jika Ia mengampuni dosa kita, hendaklah kita juga mengampuni kesalahan orang lain. Jika Ia mengasihi kita, yang adalah musuh-Nya, hendaklah kita juga mengasihi musuh kita, supaya melalui kita, ia berubah dan berbalik kepada Tuhan. Jika kita murid-Nya atau anak Allah, marilah kita hidup sama seperti Dia, agar orang lain dapat merasakan kasih Tuhan, melalui hidup kita.

STUDI PRIBADI: Mengapa orang Kristen seringkali gagal meneladani sikap Tuhan Yesus? Apa yang Tuhan Yesus sudah lakukan dalam hidup Anda?

Berdoalah bagi tiap orang Kristen agar mereka mempraktekkan kehidupan mereka seperti yang Kristus telah lakukan, sehingga mereka yang belum percaya dapat melihat kehidupan Kristus melalui diri mereka.

Bacaan hari ini: Yakobus 1:9-11

Bacaan setahun: Imamat 15-16, Markus 16

MENILAI KEHIDUPAN

Penilaian seseorang terhadap kekayaan, kedudukan dan kenikmatan duniawi, tidak akan lepas dari tujuan hidupnya. Jika tujuan hidupnya adalah untuk memperoleh status hidup yang tinggi melalui kekayaan, jabatan dan kenikmatan duniawi, maka ia akan memiliki gaya hidup materialisme; kenikmatan diri sendiri, dan haus akan penghormatan. Fenomena kehidupan semacam ini bisa saja mencemari gaya hidup kita sebagai jemaat Tuhan, jika kita tidak berhati-hati dalam menjalani hidup iman Kristiani kita.

Dalam suratnya kepada jemaat Tuhan, Yakobus mengingatkan, agar mereka tidak terjebak dalam gaya hidup “orang kaya” pada masa itu, yang seringkali hidup menurut hawa nafsunya, menindas mereka yang lemah, dan tidak menaruh hormat pada Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang mengejar kekayaan, kedudukan dan kepuasan hawa nafsu. Sebaliknya, orang yang percaya kepada Kristus, tidaklah berlaku demikian. Sebaliknya, mereka harus:

Pertama, hidup dalam kesalehan di hadapan Tuhan. Dalam ayat 9-10, Yakobus tidak melecehkan orang kaya, tetapi ingin mengingatkan, bahwa kedudukan seseorang tidak bergantung pada apa yang dimilikinya, tetapi kehidupannya di hadapan Allah. Itu sebabnya, ia menghibur jemaat Tuhan yang hidup sederhana secara materi, dengan mengatakan: “agar mereka bermegah akan kedudukan mereka yang tinggi, sekalipun secara materi kekayaan mereka adalah orang sederhana.”

Kedua, segala kekayaan, jabatan dan kenikmatan dunia akan berlalu, tapi hidup benar di hadapan Tuhan akan terus melekat pada diri seseorang (ay. 11). Apa sebenarnya yang bisa kita banggakan pada akhir hidup kita? Apakah itu kekayaan, jabatan, kenikmatan duniawi? Tidak! Semua itu akan berlalu. Namun, kualitas kehidupan kita akan terus kita bawa untuk kita pertanggung-jawakan di hadapan Tuhan. Karena itu, marilah kita tidak kecil hati, jika kita tidak memiliki kekayaan, jabatan dan kenikmatan duniawi; tetapi, berkecil hatilah jika kita tidak hidup saleh di hadapan Tuhan.

STUDI PRIBADI: Bagaimana orang menilai dirinya sendiri, ketika ia memiliki kekayaan, jabatan dan kenikmatan duniawi? Apa yang akan kita bawa sampai menghadap Tuhan?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka memakai hidup mereka dengan benar dan memiliki nilai hidup yang tidak berdasarkan pada kekayaan duniawi, tetapi di dalam Kristus.

SELASA

14

FEBRUARI 2012

“...sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” (Yakobus 1:12)

Bacaan hari ini: Yakobus 1:12-18

Bacaan setahun: Imamat 17-18, Lukas 1

MENGASIHI ALLAH ATAU DIRI SENDIRI

Menang atau kalah-nya kita dalam menghadapi pencobaan hidup, dipengaruhi oleh relasi kita dengan Allah; apakah kita mengasihi Dia atau mengasihani diri sendiri. Masalah internal yang berasal dari dalam diri kita ketika menghadapi pencobaan dan kesulitan hidup, kita kemudian melontarkan pertanyaan pada Tuhan, “mengapa bisa begini?” seolah-olah, Tuhanlah yang harus bertanggung jawab, karena Tuhan yang telah berbuat demikian!

Ketika Yakobus menasihati jemaat Tuhan yang sedang menghadapi pencobaan dan kesulitan hidup, ia mengingatkan, bahwa: *Pertama*, orang yang mengasihi Allah bukanlah orang yang mempersalahkan Allah karena keadaan diri yang menderita, tapi bertahan dalam iman (ay. 12). Sangatlah mudah bagi kita untuk berkata: “Aku mengasihi Tuhan,” ketika kondisi hidup kita baik. Namun sangat sulit untuk berkata, “Aku mengasihi Tuhan, sekalipun kondisi hidupku sangat sulit.” Apa yang membuat keduanya berbeda? Pada ayat 12, Yakobus mengatakan, “...pada barangsiapa yang mengasihi Dia.” Frasa ini menunjukkan bahwa mereka yang mengasihi Allah akan bertahan dalam pencobaan, sedangkan mereka yang mengasihani dirinya sendiri, akan mempersalahkan Allah (ay. 13). Jadi kemenangan kita akan pencobaan dipengaruhi oleh sikap kita yang mengasihi Allah.

Kedua, pencobaan seringkali datang akibat kesalahan diri kita sendiri (ay. 14-15). Yakobus mengingatkan kita, bahwa kelemahan terbesar kita tatkala menghadapi pencobaan adalah kita tidak menyadari kesalahan diri kita sendiri, tetapi mempersalahkan Tuhan. Orang yang mengasihi Tuhan, tentu tidak berbuat demikian, tapi sebaliknya, ia introspeksi diri dan berbalik pada anugerah Allah.

Ketiga, Allah mendatangkan kebaikan kepada umat-Nya. Sekalipun di tengah kesulitan yang Allah izinkan itu, terdapat kebaikan-kebaikan yang Ia berikan pada kita. Keyakinan semacam ini merupakan pengharapan bagi orang percaya, karena ia percaya bahwa Allahlah yang menciptakan dan memelihara umat-Nya; bahkan memanggilnya menjadi anak-anak-Nya.

STUDI PRIBADI: Apa bukti bahwa seseorang mengasihi Allah dalam hidupnya? Apa yang harus kita mengerti ketika menghadapi pencobaan?

Berdolah bagi jemaat yang sedang menghadapi pencobaan agar mereka tetap bertahan dalam iman dan pengharapan dalam Tuhan Yesus, sehingga pada waktu dan kehendak-Nya, mereka memperoleh kemenangan.

Bacaan hari ini: Yakobus 1:19-21

Bacaan setahun: Imamat 19-20, Lukas 2

TERIMALAH TEGURAN FIRMAN TUHAN

Teguran, bagi orang bebal, adalah sesuatu yang merugikan, tapi bagi orang yang bijak, akan mendatangkan kebaikan. Di manakah posisi kita, orang bebal atau orang bijak?

Dalam nasihat-Nya kepada jemaat Tuhan, Yakobus mengingatkan, bahwa nasihatnya mungkin saja membuat sebagian orang Kristen kala itu menjadi kesal, karena Yakobus tidak menyenangkan hati mereka, *malahan* menegur mereka. Kondisi yang demikian dapat saja kita alami pada saat ini. Ketika mendengar firman Tuhan, yang kita cari bukanlah didikan-Nya, tapi apa yang menyukakan dan cocok dengan hati kita. Sebaliknya, ketika ditegur oleh firman Allah, kita justru menjadi tidak senang hati, kemudian mempersalahkan hamba Tuhan yang memberitakan firman Allah. Inilah sikap yang tidak baik. Mengapa demikian?

Pertama, merendahkan hati jauh lebih baik daripada mengeraskan hati. Yakobus mengatakan dalam suratnya, “setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah.” Ungkapan ini menegaskan bahwa teguran firman Tuhan tidak akan mendatangkan faedah, bila kita cenderung suka memberontak dan marah terhadap firman-Nya. Sebaliknya, ketika kita tidak banyak berkata-kata, tapi mau mendengarkan firman-Nya, maka kita akan dipulihkan-Nya.

Kedua, amarah manusia tidak pernah mendatangkan kebenaran di hadapan Allah. Ketika kita ditegur firman-Nya, tujuannya adalah agar kita diperbaharui dari kesalahan kita, sebab tidak ada cara lain yang dapat memperbaharui hidup kita kecuali firman-Nya, yang telah menyelamatkan kita. Itu sebabnya, Yakobus mengatakan, “terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu” (ay. 21).

Bagaimana dengan kita? Biarlah hidup kita dipertajam firman Tuhan, agar kita dapat berbuah dan menyukakan hati Tuhan. Perbaharuilah hidup kita, bukan dengan memperbesar amarah kita terhadap firman yang menejur kita, tapi dengan kelemah-lembutan dalam menerima firman-Nya.

STUDI PRIBADI: Mengapa kita cenderung menolak firman Tuhan yang menejur diri kita? Bagaimana seharusnya sikap kita, ketika ditegur oleh firman Tuhan?

Berdoalah kepada Tuhan dan minta kelembutan dari-Nya, agar kita memiliki kerendahan dan kelembutan hati untuk siap menerima setiap teguran firman Tuhan, sehingga hidup kita boleh dipulihkan-Nya.

KAMIS

16

FEBRUARI 2012

*“Sementara Ia memberitakan firman kepada mereka, ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang...”
(Markus 2:2-3)*

Bacaan hari ini: Markus 2:1-5

Bacaan setahun: Imamat 21-22, Lukas 3

MEMBAYAR HARGA SEBUAH PELAYANAN

Pada dasarnya, hati kita cenderung mencari keuntungan bagi diri kita sendiri, sehingga tidak heran, bila kita diminta mengerjakan sesuatu yang tidak menguntungkan, maka kita tidak akan mengerjakannya. Mentalitas semacam ini sebenarnya adalah usaha kita untuk membentengi diri agar tidak dirugikan atau dimanfaatkan oleh orang lain yang mencari keuntungan di atas penderitaan kita; atau paling tidak, kita tidak mengerjakan sesuatu dengan sia-sia, melainkan mendapat keuntungan. Namun demikian, mentalitas semacam ini telah menjadi sebuah gaya hidup, sehingga bila kita melakukan sesuatu, maka itu harus menguntungkan kita. Bagaimana jika hal ini terjadi dalam sebuah pelayanan? Tentu tidak akan ada seorangpun yang mau melayani, kecuali ia mendapatkan keuntungan dari pelayanannya. Bagaimana dengan kita?

Dalam Injil Markus, kita dapat belajar dari kerelaan ke-empat orang, yang tidak disebutkan namanya oleh Markus, tapi telah mau mengerjakan pelayanan yang luar biasa. Apakah itu?

Pertama, mereka dengan sukacita membawa orang yang lumpuh itu pada Tuhan Yesus. Melayani orang lain bukanlah pelayanan yang mudah, sebab apabila kita menghitung untung-ruginya, maka kita akan memilih untuk tidak akan mengerjakan. Apa yang menjadi semangat bagi keempat orang tersebut bukanlah keuntungan besar yang akan mereka dapatkan, melainkan sukacita menolong orang lumpuh tersebut. Sukacita inilah yang membuat mereka tetap bertahan untuk menolong orang tersebut, datang kepada Yesus. Demikian pula dengan kita, jika ingin membawa orang lain kepada Tuhan Yesus, kita tidak boleh menghitung untung-rugi.

Kedua, mereka rela menderita dan memberikan apa yang mereka bisa berikan untuk membawa orang lumpuh itu pada Yesus. Jika kita membawa orang lain kepada Tuhan Yesus tanpa pengeluaran apapun, mungkin kita masih rela melakukannya. Namun, bila pelayanan itu harus mengeluarkan biaya, apakah kita masih mau untuk melakukannya? Ke-empat orang itu mau melakukannya. Itulah harga sebuah pelayanan!

STUDI PRIBADI: Apa yang membuat keempat orang itu rela membawa orang yang lumpuh itu kepada Tuhan Yesus? Apa harga sebuah pelayanan yang kita lakukan?

Berdoalah bagi mereka yang memberitakan Injil Tuhan dan melayani orang lain, agar mereka tetap bersemangat dan tidak cepat putus asa. Sebaliknya, dengan sukacita, mereka mengerjakan panggilan mereka.

JUMAT

17

FEBRUARI 2012

“Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis.” (Matius 4:1)

Bacaan hari ini: Matius 4:1-11

Bacaan setahun: Imamat 23-24, Lukas 4

MENANG ATAS PENCobaAN-(1)

Pencobaan hadir di dalam kehidupan manusia dalam banyak aspek, kapanpun dan di manapun. Pencobaan merupakan manifestasi si jahat dalam dunia ini. Musa, sebagai penulis kitab Kejadian, telah menempatkan kisah pencobaan dan kejatuhan manusia langsung setelah seluruh narasi penciptaan selesai. Walaupun tidak menggunakan bahasa yang gamblang, simbol ular yang dilukiskan sebagai binatang yang cerdik ini, menjadi sebuah tanda yang jelas akan keberadaan Iblis, sang pencoba tersebut. Ular (Iblis) hadir dengan berbagai macam trik & taktik yang jenius, yang menyebabkan manusia tunduk dan takluk, bukan lagi pada kehendak Allah, tetapi kepada kehendaknya sendiri. Melalui narasi kejatuhan itulah, Musa ingin menunjukkan awal dari dosa yang merusak kehidupan manusia dan dunia ini.

Dengan menggunakan struktur yang mirip dengan kitab Kejadian, Matius menuliskan injilnya. Selain sama-sama menggunakan silsilah sebagai topik penting, kisah pencobaan Yesus Kristus di padang gurun inipun merupakan pengulangan dari kisah pencobaan dan kejatuhan manusia di dalam dosa. Kedua kisah pencobaan ini sama-sama diletakkan pada awal kisah. Kitab Kejadian meletakkan setelah penciptaan manusia; dan Matius meletakkan setelah memaparkan kelahiran dan pernyataan identitas Yesus melalui pembaptisan. Kesamaan ini bukanlah sebuah kebetulan. Matius, sebagai orang Yahudi, dengan sengaja menggunakan struktur Kejadian ini untuk sebuah tujuan khusus, yaitu adanya kemenangan di dalam Yesus Kristus. Di dalam Kitab Kejadian, kita temukan, bahwa seluruh kehidupan manusia terarah dan terfokus kepada dosa. Tetapi, sebagai sebuah kontra pembalikan, di dalam Yesus Kristus yang menang atas pencobaan Iblis, seluruh umat manusia mendapatkan kuasa kemenangan-Nya.

Hari ini, sebagai orang yang sudah ditebus di dalam Yesus Kristus, kita adalah orang yang hidup di dalam Dia. Kehidupan di dalam Dia adalah kehidupan yang berpengharapan sehingga kita mengalami kemenangan-kemenangan dari dosa.

STUDI PRIBADI: Jika kuasa kemenangan itu telah diberikan pada kita, mengapa kita masih seringkali gagal dan jatuh dalam dosa?

Berdoalah agar Tuhan menolong kita menyatakan kuasa kemenangan itu di dalam kehidupan ini secara nyata, sehingga iman kita dapat bertumbuh dan kuat di dalam Dia, dalam keadaan apapun.

SABTU

18

FEBRUARI 2012

*“Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: Jika Engkau Anak Allah...”
(Matius 4:3)*

Bacaan hari ini: Matius 4:1-11 (lanjutan)

Bacaan setahun: Imamat 25-26, Lukas 5

MENANG ATAS PENCobaAN-(2)

Alkitab tidak pernah sekalipun menyatakan bahwa Iblis butuh kawan dan rekan untuk menghuni neraka. Pencobaan bukan diadakan Iblis sekadar untuk mengajak manusia masuk neraka. Sebenarnya, Alkitab menunjukkan adanya sebuah tujuan yang jauh lebih besar dan lebih serius dari Iblis dengan mengadakan pencobaan, yaitu melawan Allah.

Sejak dari kejatuhannya sampai saat ini, Iblis hidup dengan satu tujuan yang jelas, yaitu melawan dan berjuang menghancurkan Allah, sehingga ia bisa menggantikan posisi Allah. Segala macam karyanya diarahkan untuk tujuan tersebut. Dalam kitab Kejadian, kehadiran Iblis melalui ular bertujuan untuk menghancurkan Tuhan melalui ciptaan-Nya yang diciptakan dengan begitu baik. Iblis berusaha membuat ciptaan yang baik itu menjadi rusak. Melalui pencobaannya kepada manusia pertama, Iblis berusaha untuk menghancurkan ciptaan Tuhan yang baik, yang mencerminkan kemuliaan Allah. Manusia seharusnya memuliakan Allah, tetapi dengan kejatuhannya dalam dosa, manusia justru hidup menghujat Tuhan. Hal inilah yang juga berusaha dikerjakan oleh Iblis ketika mencobai Yesus. Ia mencobai Yesus supaya ia gagal menjalankan kehendak Bapa-Nya. Inilah tujuan dan motif utama dari segala karya pencobaan yang Iblis kerjakan.

Melalui kebenaran ini, sebenarnya kita dapat belajar satu hal penting, yaitu dosa bukan saja melanggar perintah ini dan itu. Lebih berat dari itu, dosa adalah segala sesuatu yang tidak mencerminkan dan memuliakan Tuhan. Pencobaan tidak hanya dibatasi dengan adanya sebuah godaan yang menarik kita untuk jatuh dalam dosa. Pencobaan juga bekerja untuk membuat hidup kita tidak aktif menyatakan kemuliaan Tuhan. Kepesifan dan keabsenan kita untuk tidak menyatakan kemuliaan Tuhan di dalam seluruh aspek hidup, merupakan sebuah kejatuhan kita dan kemenangan Iblis. Jika kehidupan kita sebagai anak Tuhan yang sesungguhnya adalah kehidupan yang menyatakan kemuliaan Tuhan di dalam seluruh aspek hidup, sudahkah kehidupan kita mengerjakan dan melakukan semuanya itu?

STUDI PRIBADI: Bidang hidup manakah dalam hidup kita yang masih belum menyatakan kemuliaan Tuhan secara nyata? Mengapa kita gagal memuliakan Tuhan?

Berdoa pada Tuhan untuk menolong kita, agar kita dapat hidup memuliakan Dia di dalam seluruh aspek kehidupan dan banyak orang yang melihat kasih dan kebenaran-Nya melalui hidup kita.

*“Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis,
jauh dari hadapan TUHAN...”*
(Yunus 1:3)

Bacaan hari ini: Yunus 1:1-3

Bacaan setahun: Imamat 27, Lukas 6

MENOLAK PELAYANAN

Ada banyak alasan untuk menolak pelayanan yang ditawarkan pada kita, *entah* alasan itu adalah karena tidak memiliki beban, belum siap, tidak layak, dan lain sebagainya. Alasan-alasan ini, jika kita pikirkan ulang, maka kita akan menemukan bahwa sikap yang demikian tidak jauh berbeda dari sikap Yunus yang menolak panggilan Tuhan untuk melayani di Niniwe.

Pertama, Yunus mendengar panggilan Tuhan, tapi tidak mengindahkannya. Adalah sebuah ironi bagi Yunus yang notabene adalah hamba Tuhan, tetapi sikapnya tidak menghormati Allah. Yunus menolak pelayanan itu, karena ia tidak mempertimbangkan, bahwa Allah yang menghendaki hal itu bagi dirinya. Ia tidak melihat Allah yang mengutusnyanya. Sikap yang demikian dapat saja terjadi atas diri kita. Ketika Allah memanggil kita untuk melayani Dia, kita tidak melihat Allah yg sedang memberikan kesempatan pada kita untuk melayani-Nya, tapi sebaliknya, kita hanya memperhatikan objek yang kita akan layani. Kita tidak menyukainya, atau kita tidak tertarik kepadanya atau kita tidak mau menerima pelayanan itu karena ada si-dia (orang yang tidak kita sukai) dan sebagainya. Hal ini seharusnya tidak perlu terjadi pada kita, jika kita merespons panggilan pelayanan dengan melihat kepada Tuhan.

Kedua, Yunus menolak pelayanan dengan cara mencari hal-hal yang tidak jelas. Untuk menghindari panggilan Tuhan ini, Yunus pergi ke Tarsis. Tentu kita akan bertanya, “Yunus pergi ke Tarsis untuk apa? Di sana tidak ada sesuatu yang penting yang harus dilakukannya.” Sikap yang demikian ini, ada kalanya juga kita lakukan untuk menolak panggilan pelayanan. Untuk mengerjakan pelayanan yang mulia dan bernilai kekal, kita enggan, tetapi untuk mengerjakan sesuatu yang tidak memiliki nilai kekal, kita justru mau melakukannya dengan semangat, seperti Yunus!

Mulailah perbaikan sikap dalam merespons panggilan pelayanan yang Tuhan berikan. Kejarlah pekerjaan-pekerjaan yang bernilai kekal, lebih dari pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sementara.

STUDI PRIBADI: Apa yang membuat Yunus tidak mengindahkan panggilan pelayannya? Apakah alasan yang sering kita pakai untuk menolak pelayanan?

Berdoalah bagi jemaat agar mereka tidak menjadi jemaat yang pasif, tetapi menjadi jemaat yang aktif, yang senantiasa memperhatikan pekerjaan Tuhan di muka bumi ini, agar banyak jiwa boleh dimenangkan bagi Tuhan.

Bacaan hari ini: Yunus 1:3-7

Bacaan setahun: Bilangan 1-2, Lukas 7

PERINGATAN TUHAN

Kita tahu bahwa kasih setia Tuhan adalah untuk selama-lamanya. Namun demikian, Tuhan tidak segan untuk mendisiplin anak-Nya yang tidak menaati kehendak-Nya. Disiplin dilakukan bukan untuk membinasakan orang yang dikasihi-Nya, tetapi mendidiknya agar memiliki perspektif hidup yang benar tentang panggilan yang Tuhan berikan padanya. Demikianlah yang Tuhan kerjakan terhadap Yunus.

Pertama, peringatan Tuhan atas Yunus. Dalam tradisi pelayaran saat itu adalah, kapal akan berlayar ketika cuaca baik. Sebaliknya, kapal dapat saja mengalami penundaan, jika cuaca dianggap tidak baik. Ketika Yunus akan melarikan diri ke Tarsis, cuaca pada saat itu adalah baik untuk berlayar, sehingga kapal dengan tujuan ke Tarsis tersebut berangkat saat itu juga. Namun di tengah perjalanan, kapal itu dihantam badai besar dan diombang-ambingkan angin. Sehingga, seluruh awak kapal berseru-seru pada Allah mereka karena besarnya badai itu. Namun Yunus justru didapati tertidur. Ini adalah ironi dari sikap Yunus; sementara orang lain ketakutan, ia tidak peduli dan hanya memperhatikan diri sendiri. Ironi lain adalah, ia tidak memikirkan bahwa peristiwa tersebut adalah peringatan dari Tuhan untuk dirinya. Setelah kena undi, barulah Yunus sadar bahwa semua peristiwa tersebut adalah untuk dirinya. Apa yang terjadi pada Yunus ini, mungkin saja dapat kita alami dalam kehidupan kita, tetapi kita yang tidak pernah memandangnya dengan serius, karena kita beranggapan bahwa peristiwa itu tidak ada hubungannya dengan kita. Adalah bijak, jika kita sejak dini mengerti peringatan-Nya; sehingga jangan sampai, “setelah kena undi”, kita baru berjanji kepada Tuhan untuk melayani Dia.

Kedua, peringatan Tuhan diberikan karena kebesaran kasih-Nya. Kita sadar bahwa Tuhan bisa saja bekerja sendiri—,tanpa ketikutsertaan dari Yunus, untuk membuat Niniwe bertobat. Namun Ia tidak melakukannya. Ia mau Yunus terlibat dalam karya-Nya. Maka, peringatan Tuhan itu adalah kebesaran kasih-Nya, agar kita mau melayani dan terlibat dalam karya-Nya yang besar.

STUDI PRIBADI: Apa alasan Allah memberikan peringatan kepada Yunus? Apakah arti peringatan Allah tersebut bagi kita?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka mengerti segala kebaikan Tuhan yang menginginkan mereka terlibat dalam karya keselamatan-Nya, melalui pemberitaan Injil-Nya.

*“Beritahukan kepada kami,
karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini...”
(Yunus 1:8)*

Bacaan hari ini: Yunus 1:8-16

Bacaan setahun: Bilangan 3-4, Lukas 8

JANGAN SEMBUNYIKAN DOSA

Hal yang sangat menakutkan dalam kehidupan manusia ialah ketika manusia tidak menyadari bahwa dirinya berdosa, tetapi mengaku sebagai orang yang baik dan benar. Inilah yang terjadi pada Yunus. Boleh dikata, banyak sikap Yunus mengandung ironi, termasuk tahu bahwa dirinya berdosa di hadapan Allah, tetapi masih saja merasa semuanya baik-baik saja. Apakah dengan menyembunyikan dosa, kehidupan kita akan berjalan dengan lebih baik? Jelas tidak!

Pertama, di manapun kita bersembunyi, Tuhan tahu kesalahan kita. Alkitab memberitahukan kita, bahwa Yunus mencoba untuk “bersembunyi dari hadapan Tuhan,” tetapi kemanapun ia berada, Tuhan mengetahuinya. Ini adalah sebuah ironi dari sikap Yunus, sebab sebagai seorang pelayan Tuhan, tentunya ia tahu bahwa Allah itu Mahatahu; namun ia pura-pura tidak tahu, bahwa Allah Mahatahu. Demikian pula dengan kita. Janganlah kita menyembunyikan dosa dan kesalahan kita di hadapan Tuhan. Mungkin saja orang-orang di sekitar kita tidak mengetahuinya, tapi Allah mengetahui dengan jelas. Apakah kita akan sama seperti Yunus, yang tahu bahwa Allah itu Mahatahu, tetapi berpura-pura tidak tahu bahwa Allah itu Mahatahu?

Kedua, dosa yang kita perbuat akan berdampak pada orang-orang di sekitar kita. Dalam bacaan ini, kita melihat, bahwa Yunuslah yang berdosa kepada Allah, tetapi seluruh penumpang kapal harus menerima akibat dosa itu. Ironisnya adalah, Yunus tidak ambil pusing dengan keadaan sekitar. Ia tetap menganggap diri baik, bahkan lebih baik dari para penumpang kapal lainnya. Badai itu baru reda, setelah Yunus mengakui dosanya. Bagaimana dengan kita? Janganlah kita pernah sembunyikan dosa sekecil apapun; dan perhatikanlah peringatan-peringatan Allah yang diberikan-Nya melalui sekitar kita.

Jika Allah tidak menghukum langsung diri kita, itu bukan berarti bahwa kondisi kita baik-baik saja; melainkan Ia menghendaki agar kita menyadarinya sendiri, seperti Yunus yang telah diperingatkan-Nya. Yunus sadar akan dosanya, setelah Tuhan memberinya badai!

STUDI PRIBADI: Apakah Allah mengetahui tiap inci dalam kehidupan manusia? Jika Allah itu Mahatahu, mengapa kita masih pura-pura, seolah-olah Ia tidak Mahatahu?

Berdoalah bagi anggota keluarga kita agar mereka menyadari kesalahan dan dosa mereka, sehingga belas kasihan Tuhan memulihkan keadaan kita dan menjadikan kita bejana yang senantiasa memuliakan-Nya.

“Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah.” (Roma 1:1)

Bacaan hari ini: Roma 1:1

Bacaan setahun: Bilangan 5-6, Lukas 9

PANGGILAN UNTUK MELAYANI

Setiap kali Paulus menulis surat kepada jemaat Tuhan, ia selalu memperkenalkan dirinya sebagai “rasul Yesus Kristus,” atau “hamba Allah.” Ia tidak merasa malu dengan statusnya tersebut. Sebaliknya ia justru bangga, bahkan menunjukkan bahwa ia memiliki otoritas untuk melayani. Bagaimana dengan diri kita? Apakah kita memiliki cara pandang yang sama seperti Paulus, ketika Tuhan memanggil kita untuk melayani?

Pertama, melayani Tuhan adalah sebuah kepercayaan dari Tuhan. Sekalipun kita tidak dipanggil menjadi rasul seperti Paulus, bahkan jabatan rasul juga sudah tidak ada pada masa kini, panggilan Tuhan atas diri kita untuk melayani Dia, harus kita respons dengan benar, bahkan panggilan Tuhan tersebut memberikan kepada kita status yang baik di pemandangan-Nya. Namun, berapa sering kita justru menolak panggilan Tuhan untuk melayani Dia? Ingatlah, melayani Tuhan merupakan suatu kepercayaan yang Tuhan berikan kepada kita.

Kedua, melayani Tuhan adalah sebuah panggilan khusus untuk melayani Tuhan. Seringkali kita berpikir bahwa melayani Tuhan; entah itu menjadi majelis, pemimpin pujian/liturgi, pemain musik, penyambutan, dan lainnya, adalah pelayanan yang kita lakukan bagi institusi gereja. Sekalipun secara teknis pelayanan tersebut terkait dengan institusi gerejawi, namun substansi pelayanan tersebut adalah sebuah pelayanan untuk Tuhan. Jadi, ketika kita dipanggil untuk melayani di gereja dalam bidang pelayanan tertentu, itu adalah sebuah panggilan khusus untuk melayani Tuhan. Itulah sebabnya Paulus sangat bangga dengan statusnya, karena yang memanggil dirinya untuk melayani adalah Tuhan.

Ketiga, melayani Tuhan adalah panggilan otoritas untuk melayani. Yang dimaksud “otoritas” di sini adalah ketika seseorang dipanggil untuk melayani Tuhan, ia memiliki wewenang serta kuasa dari Tuhan untuk melayani jemaat-Nya. Tidak seorangpun yang boleh melayani jemaat-Nya, kecuali Tuhan yang memberi wewenang kepadanya. Karena itu, hargai dan hormati panggilan pelayanan Anda!

STUDI PRIBADI: Mengapa melayani Tuhan merupakan panggilan yang sangat berharga? Bagaimana repons Anda, ketika Tuhan memanggil Anda untuk melayani-Nya?

Berdolah bagi jemaat agar mereka memiliki keterbukaan hati untuk melayani Tuhan dalam bidang-bidang tertentu dan dapat melayani-Nya dengan penuh tanggung jawab dan setia.

“Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah.” (Roma 1:1)

Bacaan hari ini: Roma 1:1

Bacaan setahun: Bilangan 7-8, Lukas 10

SETIA PADA PANGGILAN

Paulus memperkenalkan dirinya pada jemaat Tuhan di Roma sebagai “hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah.” Yang menarik dari pengenalan Paulus ini ialah pernyataannya, bahwa ia adalah orang yang “dikuduskan” untuk memberitakan Injil Allah. Apa arti “dikuduskan” di sini?

Pertama, “dikuduskan” di sini berarti “dikhususkan,” atau “panggilan khusus.” Allah tidak sedang berurusan dengan sebuah proyek pelayanan yang tidak jelas dan tidak berfokus. Sebaliknya, Allah telah menentukan sebuah rencana besar, termasuk dalam diri Paulus, yaitu memberitakan Injil-Nya. Pelayanan ini bukanlah pelayanan yang dapat dikerjakan secara sembrono. Karena itu, Allah pun memilih orang yang dipercayai-Nya dan memanggilnya dengan panggilan khusus. Itulah sebabnya, Paulus menjelaskan identitas dirinya, bahwa ia adalah seorang utusan (rasul) yang dikhususkan untuk memberitakan Injil Allah. Bagaimana dengan kita? Jika Allah memanggil kita dalam bidang pelayanan tertentu, ingatlah bahwa itu bukan sekadar pelayanan yang dapat dilakukan dengan semberono atau sesuka kita. Kita harus serius dan berfokus pada pelayanan tersebut.

Kedua, frasa “dikuduskan” di dalam ayat 1 ini dipakai Paulus dalam konteks menjelaskan akan status dirinya; maka pernyataan Paulus, bahwa dirinya “dikuduskan,” menjelaskan konsistensi atau kesetiaan pada panggilan untuk memberitakan Injil Tuhan. Di manapun Paulus berada, bahkan kepada jemaat di Roma, ia tetap konsisten dalam menempatkan dirinya sebagai rasul yang dikhususkan untuk memberitakan Injil Allah. Dari pernyataan Paulus ini, kita dapat menangkap pesan, bahwa Paulus adalah hamba yang setia terhadap panggilannya.

Bagaimana dengan diri kita? Sudahkah kita setia terhadap panggilan pelayanan yang Tuhan berikan kepada kita? Ataukah, kita melayani Tuhan dengan sembrono? Marilah kita mulai meneladani sikap Paulus yang setia terhadap panggilan pelayanan yang Tuhan percayakan kepada kita.

STUDI PRIBADI: Apa arti “dikuduskan” untuk memberitakan Injil Allah? Bagaimana sikap Paulus terhadap pelayanan yang Tuhan percayakan kepada-Nya?

Berdoalah bagi para pekerja gereja supaya mereka memiliki kesetiaan dan tanggung jawab dalam pelayanan yang mereka kerjakan, sehingga terjadi kemajuan iman dan kesetiaan kepada Tuhan.

JUMAT

24

FEBRUARI 2012

“Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci.” (Roma 1:2)

Bacaan hari ini: Roma 1:2

Bacaan setahun: Bilangan 9-10, Lukas 11

INJIL YANG HISTORIS

Ketika kita mendengar kata “Injil,” maka kita akan berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang baru muncul di awal abad pertama, bersamaan dengan berdirinya gereja perdana. Memang benar, bahwa Injil Yesus Kristus diberitakan oleh gereja perdana kepada orang Yahudi maupun Yunani. Namun demikian, Injil itu sendiri bukanlah suatu gagasan yang baru muncul bersamaan dengan gereja perdana.

Pertama, Injil itu bukan rekayasa atau buatan manusia. Ketika Paulus memberikan salam kepada jemaat di Roma, ia mengingatkan kepada mereka bahwa Injil yang diberitakannya bukanlah Injil hasil rekayasa atau ide manusia yang baru muncul pada zamannya. Injil yang diberitakannya adalah Injil yang berasal dari Allah. Injil itu sangat erat dengan rencana agung Tuhan bagi umat manusia. Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelum zamannya. Ini berarti Injil itu memiliki nilai historis. Sangat dimungkinkan apa yang dimaksud Paulus ini mengacu kepada sejumlah pernyataan Allah dalam Perjanjian Lama, seperti Kejadian 3:15; Kejadian 12:3, Yesaya 7:14; 53:1-12, dan sebagainya. Dengan kata lain, Injil itu bersifat historis.

Kedua, Injil itu digenapkan dalam Perjanjian Baru. Ketika Paulus menyatakan, bahwa Injil itu telah dijanjikan Allah sebelumnya, itu berarti sebelum Perjanjian Baru, telah ada Injil. Namun Injil itu sekarang telah dinyatakan atau janji tentang Injil itu telah digenapkan, sehingga Injil itu menjadi nyata. Itulah sebabnya Paulus dipanggil Allah untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, karena Injil itu telah digenapkan-Nya.

Jadi, Injil merupakan sejarah karya keselamatan yang Allah telah rencanakan sejak semula, dan telah menjadi kabar baik bagi kita sekalian yang berada pada zaman ini. Untuk itu, janganlah kita ragu terhadap Injil-Nya, sebab Allah yang telah menjajikannya sebelumnya adalah Allah yang setia. Ia telah berjanji, Ia pula yang telah menggenapkannya. Marilah kita memberitakan kabar baik ini kepada banyak orang, agar mereka mengenal karya keselamatan melalui Injil yang historis ini.

STUDI PRIBADI: Ide siapakah Injil Yesus Kristus itu, para rasul atau Allah sendiri? Kapan sebenarnya Injil itu telah ada?

Berdoa bagi mereka yang masih ragu terhadap Injil dan yang beranggapan bahwa Injil adalah rekayasa para rasul, agar hati mereka dibukakan Tuhan, sehingga mereka boleh mengerti kebenaran Injil.

“Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” (Yakobus 4:1)

Bacaan hari ini: Yakobus 4:1-2

Bacaan setahun: Bilangan 11-12, Lukas 12

AKIBAT HAWA NAFSU

Setiap orang pasti memiliki hawa nafsu; bahkan mereka yang telah percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya pun juga memiliki hawa nafsu. Itulah sebabnya dalam diri kita selalu terjadi peperangan rohani, antara keinginan daging melawan keinginan roh; antara hawa nafsu melawan ketaatan dan kekudusan (bnd. Rm. 7:21-23). Dalam suratnya kepada jemaat Yahudi-Kristen di perantauan, Yakobus mengingatkan mereka: hawa nafsu dunia tak akan pernah mendatangkan kebaikan dalam kehidupan orang Kristen. Sebaliknya, hawa nafsu hanya akan mendatangkan kerugian dan merusak relasi dengan saudara seiman. Apa akibat buruk dari mengikuti hawa nafsu?

Pertama, hawa nafsu menimbulkan pertengkaran. Yakobus dengan tegas mengatakan, “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu?” (ay. 1). Ketika kita tidak dapat mengendalikan hawa nafsu kita, maka konsekuensinya adalah, kita akan sulit mengendalikan diri. Dampak selanjutnya adalah, kita akan bersikap arogan, melakukan tindak kekerasan atau kejahatan yang membahayakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Yakobus juga mengatakan, “kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh” (ay. 2). Karena itu, waspadalah terhadap setiap hawa nafsu yang muncul dalam diri kita.

Kedua, hawa nafsu merusak iman dan relasi yang benar dengan Tuhan. Dampak lain dari hawa nafsu tidak saja menimbulkan pertengkaran, tetapi juga membuat kita tidak memiliki iman yang benar, bahkan merusak relasi kita dengan Tuhan. Yakobus mengatakan: “Kamu tidak memperoleh apa-apa karena kamu tidak berdoa. Atau kamu berdoa juga tetapi kamu tidak menerima apa-apa,... sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu” (ay. 2-3). Karena itu, apapun bentuk hawa nafsu yang masih ada pada diri kita, janganlah kita mengikuti atau menurutinya, tetapi kita harus mengalahkannya dengan tunduk dan mendekat pada Tuhan (ay. 7, 8).

STUDI PRIBADI: Dari manakah hawa nafsu itu muncul? Apa jadinya jika kita mengikutinya? Bagaimana cara yang tepat kita mengatasi hawa nafsu?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka tidak hidup menuruti hawa nafsu, tetapi hidup dalam kebenaran firman Tuhan, sehingga mereka dapat mengalahkan hawa nafsu mereka.

MINGGU

26

FEBRUARI 2012

*“Kamu juga termasuk di antara mereka,
kamu yang telah dipanggil menjadi milik Kristus.”*
(Roma 1:6)

Bacaan hari ini: Roma 1:1-7

Bacaan setahun: Bilangan 13-14, Lukas 13

INJIL YESUS KRISTUS

Kejatuhan manusia pertama di dalam dosa telah menciptakan situasi yang sulit dalam seluruh tatanan kehidupan di dunia ini (bnd. Kej. 3:17-19). Itulah sebabnya, kita selalu mengalami dan menjumpai: (1) kejahatan moral (seperti: perampokan dan pembunuhan), (2) kejahatan natural (seperti: gempa bumi dan tsunami), dan juga (3) kejahatan spiritual (seperti: ajaran sesat dan ilmu gelap). Namun, implikasi yang sangat mengerikan dari dosa adalah manusia mengalami kematian, baik kematian fisik, kematian rohani dan kematian kekal (keterpisahan dari hadirat Allah untuk selamanya). Jika manusia dalam keadaan yang seperti ini, adakah kebanggaan dan berita baik yang dimiliki manusia? Tentu tidak ada! Sebab bagaimanapun keadaan fisik kita saat ini, kita adalah orang-orang yang tidak berpengharapan. Hukuman kematian telah menanti kita!

Namun, kita patut bersyukur kepada Allah Bapa, karena kasih-Nya yang besar, telah menyatakan anugerah-Nya melalui Yesus Kristus, Tuhan kita. Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita menjumpai bahwa Allah tidak akan membiarkan manusia tenggelam di dalam kegelapan dosa. Dari sejak semula, ternyata Allah Bapa telah memberikan jalan keselamatan bagi manusia berdosa, sehingga mereka dapat bersekutu kembali dengan-Nya. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Roma, menjelaskan bahwa Injil Yesus Kristus sebenarnya telah diberitakan sejak zaman PL, bahkan jika kita meneliti Kitab PL, kita akan menemukan bahwa Injil Yesus Kristus telah dikumandangkan kepada manusia pertama (Kej. 3:15). Injil itu juga terus diberitakan oleh para nabi (PL) dan para rasul dalam zaman PB. Di dalam suratnya, Paulus menceritakan bagaimana Injil Yesus Kristus pula yang memanggilmnya menjadi rasul dan banyak orang lain, untuk menjadi murid Kristus, termasuk kita hari ini (Rm. 1:6).

Karena itu, bersyukurlah kepada Tuhan dan hiduplah sesuai Injil Yesus Kristus sebagai tanggung jawab kita di hadapan-Nya dan beritakanlah itu kepada banyak orang, agar mereka juga menjadi murid-Nya.

STUDI PRIBADI: Apa dampak dosa dalam kehidupan manusia di muka bumi ini? Apa yang Tuhan sudah kerjakan agar kita selamat?

Mari kita berdoa bagi jemaat Tuhan agar mereka tidak melupakan anugerah Tuhan dalam hidup mereka, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan Injil Tuhan dan menjadi kesaksian yang hidup bagi banyak orang.

*“Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci, dalam membangun dan dalam mengajar.”
(1 Timotius 4:13)*

Bacaan hari ini: 1 Timotius 4:13

Bacaan setahun: Bilangan 15-16, Lukas 14

PENTINGNYA MERENUNGKAN FIRMAN TUHAN

Kehidupan iman Kristen tidaklah dapat dipisahkan dari firman Tuhan (Alkitab), sebab segala kepercayaan iman Kristen bersumber darinya. Jika kita tidak setia dan tinggal dalam firman Tuhan, niscaya kehidupan iman Kristen kita juga tidak akan dapat bertumbuh dengan baik. Dampaknya, kita mudah diombang-ambing oleh berbagai pengajaran dan kehidupan praktis kita tidak akan sesuai dengan firman-Nya.

Dalam suratnya pada Timotius, Paulus mengingatkan bahwa ia harus bertekun dalam membaca Kitab-kitab Suci. Pentingnya bertekun dalam membaca Kitab Suci antara lain: *Pertama*, membentengi diri dari ajaran sesat. Paulus berpesan pada Timotius, “Sementara itu, sampai aku datang bertekunlah dalam membaca Kitab-kitab Suci” (ay. 13). “Sementara” apa? Jika kita membaca dari ay. 1 dan seterusnya, sampai ay. 13, maka kita akan menemukan, bahwa “sementara itu” menunjuk kepada tanggung jawab Timotius untuk terus memberitakan dan mengajar kebenaran iman Kristen dalam menghadapi situasi kritis yang sedang dihadapi jemaat Tuhan di Efesus, yaitu maraknya ajaran sesat dan perilaku hidup yang bertentangan dengan iman Kristen (ay. 1-4). Untuk mengatasi itu semua, Timotius harus tekun dalam merenungkan firman Tuhan (Alkitab).

Kedua, membaca Kitab Suci menumbuhkan iman dan memurnikan kehidupan. Di tengah-tengah kehidupannya sebagai pemimpin jemaat di Efesus, Timotius tidak boleh lupa untuk merenungkan firman Tuhan karena firman Tuhan adalah “bahan bagi pertumbuhan iman dan memurnikan kehidupannya.” Karena itu, Paulus mendorong Timotius untuk setia dalam merenungkan firman Tuhan, agar ia sendiri dapat memurnikan hidupnya dan ajarannya. Bagaimana dengan kita?

Mari kita mendisiplin diri untuk membaca firman Tuhan dan setia pada ajaran yang sehat, agar pertumbuhan iman kita menjadi nyata. Jika kita memisahkan kehidupan iman kita dari merenungkan firman Tuhan, maka kita tidak akan memiliki kekuatan iman untuk menghadapi ajaran sesat dan tantangan kehidupan masa kini.

STUDI PRIBADI: Mengapa merenungkan firman Tuhan adalah begitu penting bagi kita? Apa jadinya jika orang percaya tidak setia dalam merenungkan firman Tuhan?

Mari berdoa bagi orang Kristen agar mereka senantiasa rindu merenungkan firman Allah setiap hari, agar mereka semakin mengerti kehendak Allah dan dapat bertumbuh dalam iman kepada Sang Pencipta.

“Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam...” (1 Samuel 17:45)

Bacaan hari ini: 1 Samuel 17:1-58

Bacaan setahun: Bilangan 15, Lukas 15:1-10

IMAN DAN PENGHARAPAN-(1)

Selama masih tinggal dalam dunia ini, problematika hidup tidak akan pernah lepas dari kehidupan kita. Sekalipun orang yang berusaha menghilangkan faktor-faktor problematika dalam hidupnya, namun problematika hidup tidak akan pernah sama sekali hilang. Oleh karena itu, langkah yang tepat bukanlah dengan mencoba lari dan menyangkalinya, tapi bagaimana kita dapat “memperhitungkannya” (bnd. Yak. 1:2), atau “menyikapinya.” Mengapa demikian? Karena, ada kalanya orang memiliki persoalan kecil dalam hidupnya, sudah putus asa dan mengambil langkah hidup yang salah, misalnya “bunuh diri.”

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita menemukan bahwa bangsa Israel sedang menghadapi musuhnya, yaitu bangsa Filistin. Dalam persiapan peperangan itu, ternyata pihak musuh memiliki alasan kuat untuk menang, karena mereka memiliki seorang pahlawan perang yang membuat bangsa Israel kecil hati, yaitu Goliat. Secara kasat mata, pertempuran yang akan terjadi pada saat itu, seolah-olah tidak berimbang, karena musuh memiliki kekuatan yang lebih besar dari bangsa Israel, sedangkan Israel, mereka tidak memiliki sesuatu yang bisa diharapkan. Dalam perhitungan kekuatan perang yang demikian, tiba-tiba muncullah Daud di medan perang untuk mengirim makanan kepada kakaknya. Sekalipun Daud bukanlah seorang pahlawan perang Israel, Daud justru memiliki keberanian menghadapi Goliat. Dengan lantang, Daud berkata kepada Goliat: “Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam” (ay. 45). Apa yang membuat Daud memiliki sikap yang berbeda dari pasukan perang tentara Israel saat itu, termasuk kakak-kakanya?

Jawabannya adalah “iman.” Daud percaya pada kedaulatan Allah; dan kepercayaan itu adalah kepercayaan yang dihidupinya (ay. 37). Karena itu, ia memandang Goliat dari perspektif yang berbeda dari pasukan Israel. Seberapa besar persoalan kita, jika kita percaya pada kedaulatan Allah, kita tidak perlu kuatir, sebab Allah kita lebih besar dari persoalan kita.

STUDI PRIBADI: Apa yang membuat pasukan tentara Israel berkecil hati saat menghadapi Goliat? Apa dampak iman bagi cara pandang kita menghadapi masalah?

Berdolah bagi jemaat Tuhan di Indonesia yang sedang menghadapi masalah dan tantangan dalam hidup, agar mereka percaya atas kedaulatan tangan Allah yang mengatur hidup mereka.

“Supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan TUHANlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami.” (1 Samuel 17:47)

Bacaan hari ini: 1 Samuel 17:1-58 (lanjutan)

Bacaan setahun: Bilangan 16, Lukas 15:11-32

IMAN DAN PENGHARAPAN-(2)

Ketika Daud akan menghadapi Goliat, Saul memberinya baju perang, dengan harapan, Daud dapat memiliki perisai yang melindunginya dari serangan Goliat (ay. 38). Namun, ketika baju perang tersebut dikenakan kepada Daud, baju tersebut justru tidak dapat membuat Daud bergerak. Apa kira-kira yang muncul di benak Saul saat itu?


Dalam tradisi perang, jika seorang tentara tidak memiliki perlengkapan perang, maka bisa dipastikan bahwa tentara tersebut akan terluka, bahkan dapat kehilangan nyawanya. Namun, yang luar biasa adalah, Daud tidak memiliki pemikiran demikian. Ia meninggalkan perlengkapan perang tersebut tanpa perasaan takut dan gentar. Hal ini terlihat dari pernyataan Daud ketika berhadapan dengan Goliat: “Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran dan Ia akan menyerahkan kamu ke dalam tangan kami” (ay. 47).

Apa yang membuat Daud memiliki keberanian yang sedemikian? Jelas, karena ia percaya pada kedaulatan Tuhan atas segala sesuatu, termasuk atas Goliat. Yang menarik dari sikap Daud ini adalah, “sekalipun tanpa pedang dan lembing, ia percaya bahwa kemenangan yang ada pada pihaknya, ialah karena Tuhan.” Bagaimana dengan kita? Apakah kita akan kehilangan harapan jika kekuatan kita tidak sebanding dengan masalah yang sedang kita hadapi? Belajarlah dari Daud, bahwa kemenangan kita dalam menghadapi problematika hidup, tidak bergantung pada kekuatan kita, tetapi bergantung Tuhan semesta alam. Karena itu, janganlah menjadi tawar hati, sekalipun secara kasat mata, kita tidak akan mampu mengatasi masalah kita; tapi pandanglah Tuhan yang empunya langit dan bumi, yang telah mengasihi kita dengan menyelamatkan kita dari kuasa dosa. Percaya dan berharaplah kepada-Nya, sebab kemenangan kita berada di tangan-Nya. Iman yang benar akan melahirkan pengharapan; dan pengharapan akan melepaskan kita dari kekuatiran dan keputusasaan.

Karena itu, marilah kita rindu mengenal dan mengalami kedaulatan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita.

STUDI PRIBADI: Apakah kekuatan iman bergantung pada kekuatan diri kita sendiri, atau bergantung pada Tuhan? Apa faedahnya memiliki iman yang benar?

Berdoa bagi orang-orang Kristen yang berada dalam kondisi yang sulit secara ekonomi, politik dan sosial, agar mereka dimampukan terus memandangi hanya kepada Tuhan dan percaya pada kedaulatan-Nya.

A close-up photograph of a person's hands holding a clear glass jar. The jar is filled with Indonesian Rupiah currency, including several 10,000 Rupiah banknotes and numerous coins of various denominations. The person's hands are visible, with light-colored nail polish on the fingers. The background is a soft, out-of-focus light green and white.

Janganlah kamu mengumpulkan harta
di bumi; di bumi ngengat dan karat
merusakkannya dan pencuri
membongkar serta mencurinya.
Tetapi kumpulkanlah bagimu harta
di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak
merusakkannya dan pencuri tidak
membongkar serta mencurinya.
Karena di mana hartamu berada,
di situ juga hatimu berada.

Matius 6:19-21